

Penggunaan Teknik *Think-Pair-Share* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi

Ema Misniar¹, Elvi Listiani², Ade Hidayat³

^{1,2}SMAN 3 Bengkulu Tengah – emamisniar@gmail.com

³Politeknik Raflesia – adehidayat.bkl@gmail.com

Abstrak— Pembelajaran Kooperatif menjadi isu yang cukup populer untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menerapkan pembelajaran kooperatif dengan tipe *think-pair-share* pada kelas IPS di SMA yang terdiri dari 31 orang siswa dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi akuntansi. Penelitian Tindakan Kelas menjadi pilihan yang tepat pada penelitian ini, yang kemudian diterapkan dalam dua siklus. Hasilnya adalah meningkatnya keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi akuntansi.

Kata Kunci — Ekonomi Akuntansi, *think-pair-share*, Hasil Belajar

1. PENDAHULUAN

Ekonomi merupakan salah satu pokok pelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) terutama pada jurusan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Sebagai mata pelajaran pokok, maka pengelola pendidikan harus menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran tersebut sehingga siswa dapat berhasil dalam belajar. Sesuai dengan definisi pendidikan dari Soedomo Hadi (2003) yaitu pendidikan diselenggarakan oleh pihak yang bertanggung jawab dengan cara memberikan pengaruh, bantuan, atau tuntutan kepada peserta didik. Dalam rangka memberikan pendidikan ekonomi yang baik, maka harus diberlakukan sistem pembelajaran yang baik pula.

Proses belajar yang kondusif menjadi salah satu syarat keberhasilan pembelajaran. Dengan kondisi belajar yang kondusif, siswa akan belajar dengan nyaman, dan secara langsung maupun tidak langsung akan termotivasi untuk belajar aktif didalam kelas. Iskandar (2009) menyampaikan bahwa ada delapan komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu: (a) peserta didik; (b) tenaga pendidik; (c) materi pelajaran; (d) media atau peralatan pembelajaran; (e) strategi dan metode pembelajaran; (f) evaluasi atau hasil pembelajaran; (g) lingkungan pembelajaran; dan (h) pengelolaan kelas. Implementasi dan perlakuan yang baik serta maksimal dari semua komponen tersebut diharapkan akan mencapai tujuan belajar dengan hasil belajar yang baik pula.

Faktanya, dilapangan terjadi berbagai macam masalah yang beberapa diantaranya berpengaruh pada hasil belajar siswa. Sebagai contoh, banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas, mengacuhkan pemaparan materi dari guru didalam kelas, mengobrol dan ribut didalam kelas, hingga tidak mampu mengerjakan soal ujian dan tidak mampu mendapatkan nilai yang baik. Pada umumnya siswa mengalami kesulitan pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman, ketelitian dan perhitungan seperti mata pelajaran Ekonomi.

Seperti halnya yang terjadi pada Siswa Jurusan IPS di SMAN 3 Bengkulu Tengah yang beranggapan bahwa mata pelajaran ekonomi khususnya materi-materi akuntansi yang cukup sulit dipahami. Beberapa siswa berpendapat bahwa untuk dapat soal-soal akuntansi memerlukan waktu yang cukup lama untuk dikerjakan karena mereka harus memahami, menghitung, serta mencatat terlebih dahulu. Apabila terjadi kesalahan, maka mereka harus mengulanginya lagi dari awal.

Sebelumnya, peneliti telah melakukan observasi selama kegiatan belajar mengajar di kelas XI IPS 5 SMAN 3 Bengkulu Tengah dan telah mencatat beberapa poin seperti:

- 1) Keaktifan siswa yang masih rendah;
- 2) Motivasi belajar siswa masih rendah;

- 3) Suasana kelas sering gaduh;
- 4) Siswa tidak memperhatikan guru;
- 5) Siswa tidak mampu mengerjakan soal;

Walaupun tidak semua siswa menunjukkan perilaku diatas, namun secara umum begitulah gambaran keadaan siswa dalam mata pelajaran ekonomi, terutama saat mempelajari materi tentang akuntansi. Selain itu diketahui pula dari hasil ujian sebelumnya bahwa 56% siswa lulus dan 44% lainnya tidak lulus berdasarkan standar KKM di sekolah. Selanjutnya, dengan pendekatan dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa ada faktor-faktor penyebab hal tersebut terjadi seperti: pembelajaran tidak kondusif, penyampaian guru kurang jelas; ada siswa yang suka membuat gaduh; dan kondisi-kondisi lainnya.

Asumsi umum yang muncul untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan sistem pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Tentunya, guru harus sangat kreatif dan mampu memilih metode mengajar yang tepat. Walaupun selama ini guru sudah menerapkan berbagai macam metode, faktanya masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami konsep akuntansi, sehingga perlu dicari model pembelajaran lain yang lebih sesuai dengan keadaan siswa. Dalam kasus ini, peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran kooperatif yang memfasilitasi siswa untuk belajar secara berkelompok dan saling membantu satu sama lain.

Selain memfasilitasi siswa dengan metode pembelajaran yang sesuai, guru juga harus memahami gaya belajar dan juga strategi belajar yang sesuai dengan para siswa. Seperti diungkapkan oleh Hidayat & Ariani (2021) yaitu setiap siswa memiliki strategi belajar yang berbeda-beda, sehingga kondisi lingkungan selama proses pembelajaran akan sangat menentukan hasil belajar siswa. Misalnya ada siswa yang lebih suka belajar sendiri, ada juga siswa yang lebih suka belajar berkelompok. Oleh karena itu, guru seharusnya menyiapkan pembelajaran yang memfasilitasi proses belajar siswa secara pribadi, dan kemudian didukung oleh pembelajaran yang bersifat kooperatif.

Pembelajaran tipe *think-pair-share* (TPS) menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini akan memfasilitasi siswa untuk belajar secara berpasang-pasangan, berdiskusi, merespon, dan juga menyelesaikan suatu masalah. Lie (2005) mengatakan bahwa TPS merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan pada semua mata pelajaran dan semua usia. Sehingga TPS sesuai untuk diterapkan pada mata pelajaran ekonomi akuntansi. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif TPS, siswa diharapkan mampu belajar dengan baik dan pada akhirnya meningkatkan presentase keberhasilan belajar.

Mata pelajaran ekonomi dengan materi akuntansi berada pada kompetensi dasar penyusunan laporan keuangan yang sangat membutuhkan ketelitian dan kecermatan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS akan sangat membantu siswa belajar karena mereka tidak mengerjakan tugas sendirian melainkan dibantu oleh pasangannya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan ketelitian dan kecermatan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan contoh soal pada materi ekonomi akuntansi sehingga akan meningkatkan hasil belajar.

Think-Pair-Share atau dapat diartikan Berpikir-Berpasangan-Berbagi merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi antar siswa dengan pola tertentu. TPS merupakan hasil pengembangan dari Frank Lyman sebagai sebuah kegiatan belajar kooperatif yang terstruktur. Jika kita asumsikan bahwa kegiatan diskusi didalam kelas perlu dikendalikan dan diatur secara keseluruhan, maka TPS merupakan salah satu metode yang tepat karena akan memberikan siswa waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu. TPS juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan juga bekerja sama dengan orang lain.

Lie (2008) menyatakan ada 4 langkah dalam penerapan teknik *Think-Pair-Share* (TPS) yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, empat orang, dan diberikan tugas secara individu;
- 2) Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri;
- 3) Siswa dipasangkan dengan salah rekan kelompok untuk berdiskusi;
- 4) Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok untuk membagikan hasil diskusi dan kerjanya

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Trianto (2009) yang menyatakan fase TPS terdiri dari 3 yaitu: 1) berpikir, 2) berpasangan, dan 3) berbagi. Pada fase berpikir (*thinking*), guru akan memberikan permasalahan, pertanyaan, atau isu terkait materi pelajaran dan memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan solusi dari masalah tersebut. Fase selanjutnya yaitu berpasangan (*pairing*), dalam fase ini guru akan meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan hasil pemikiran mereka tentang masalah tersebut. Pada fase terakhir, berbagi (*sharing*), guru akan meminta pasangan-pasangan untuk menceritakan dan berbagi hasil pemikiran mereka secara keseluruhan kepada seluruh anggota kelas.

Kembali lagi pada permasalahan pembelajaran pada siswa XI IPS 5 SMAN 3 Bengkulu Tengah, berdasarkan latar belakang masalah dan referensi yang telah diuraikan, perlu diadakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi tepatnya pada materi akuntansi. Dalam hal ini, Penerapan teknik pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) sangat cocok dan layak untuk diterapkan serta diteliti hasilnya dalam rangka peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

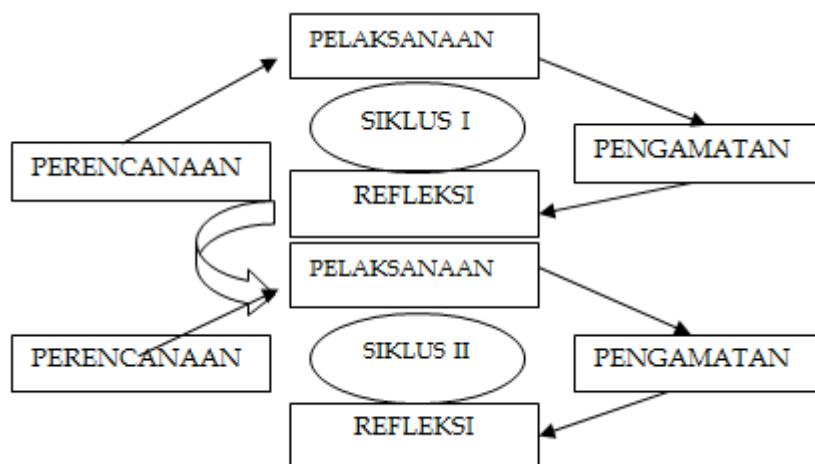
Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diselenggarakan di SMAN 3 Bengkulu Tengah pada kelas XI IPS 5. Subjek penelitian terdiri dari 31 orang siswa dengan komposisi laki-laki 14 orang dan perempuan 17 orang. Arikunto (2009) mengatakan bahwa PTK merupakan observasi terhadap suatu tindakan yang dengan sengaja dihadirkan dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut, Aqib (2009) menyampaikan setidaknya ada enam kriteria untuk penelitian PTK yaitu:

- 1) Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional.
- 2) Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya.
- 3) Penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
- 4) Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional.
- 5) Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.
- 6) Pihak yang melakukan tindakan adalah guru sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang melakukan tindakan.

Dilanjutkan pula dengan prinsip-prinsip PTK yaitu:

- 1) Pekerjaan utama guru adalah mengajar, dan apapun metode PTK yang diterapkan seyogyanya tidak mengganggu komitmen sebagai pengajar.
- 2) Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga tidak berpeluang mengganggu proses pembelajaran.
- 3) Metode yang digunakan harus reliabel, sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang di kemukakan.
- 4) Masalah program yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukan dan bertolak dari tanggungjawab profesional.
- 5) Dalam penyelenggaraan PTK, guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap proses dan prosedur yang berkaitan dengan pekerjaannya
- 6) Dalam pelaksanaan PTK sejauh mungkin harus digunakan *classroom exceding perspective*, dalam artian permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan atau permasalahan tertentu, melainkan perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

Penelitian tindakan kelas yang digunakan pada setiap siklus yaitu 1) Rencana tindakan (*planning*), 2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*), 3) Observasi (*Observation*), dan 4) Refleksi (*Reflection*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus karena pada siklus yang pertama belum nampak hasil yang signifikan, sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus kedua. Adapun kegiatan dalam tiap siklus tergambarkan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Siklus Pelaksanaan PTK

Selanjutnya pengumpulan data dilakukan melalui 4 metode yaitu:

- 1) Observasi: Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan mencatat data yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti;
- 2) Tes: Peneliti memberikan ujian berupa tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sekaligus mengukur hasil belajar siswa;
- 3) Dokumentasi: Digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa tahap demi tahap; dan
- 4) Wawancara: Peneliti melakukan tanya jawab kepada guru dan siswa untuk memahami lingkungan pembelajaran pada observasi awal

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat tahap pada setiap siklusnya yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi tindakan, dan (4) refleksi tindakan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran kooperatif dengan teknik *think-pair-share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi khususnya materi akuntansi.

Pada observasi awal, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada materi akuntansi masih dapat ditingkatkan. Peneliti bersama kolaborator kemudian mendiskusikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada tahap selanjutnya, peneliti bersama kolaborator menyusun RPP dan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus pertama. Didalam kelas, guru memberikan penjelasan dan arahan kepada siswa tentang teknik *think-pair-share* dan kemudian membagi 31 siswa menjadi kelompok-kelompok kecil dengan setiap kelompok terdiri dari tiga atau empat orang. Kemudian, guru hanya melanjutkan tahapan pembelajaran kooperatif TPS sesuai dengan skenario yang telah dibuat.

Setiap siklus dilakukan dalam empat pertemuan dengan memberikan tes individu pada pertemuan keempat. Hasil belajar siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1. Hasil Belajar Siklus I

Aspek penilaian	Jumlah	(%)
Keaktifan siswa selama apersepsi	17 siswa	55%
Keaktifan siswa selama pembelajaran	18 siswa	58%
Keaktifan siswa selama diskusi	18 siswa	58%
Ketuntasan hasil belajar (KKM 65)	19 siswa	61%

Tabel 3.1. diatas menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar belum mencapai indikator

yang telah ditetapkan peneliti. Beberapa alasan yang muncul adalah kecocokan antar pasangan, keberanian, fokus dan konsentrasi, dan juga tingkat pemahaman siswa terhadap materi.

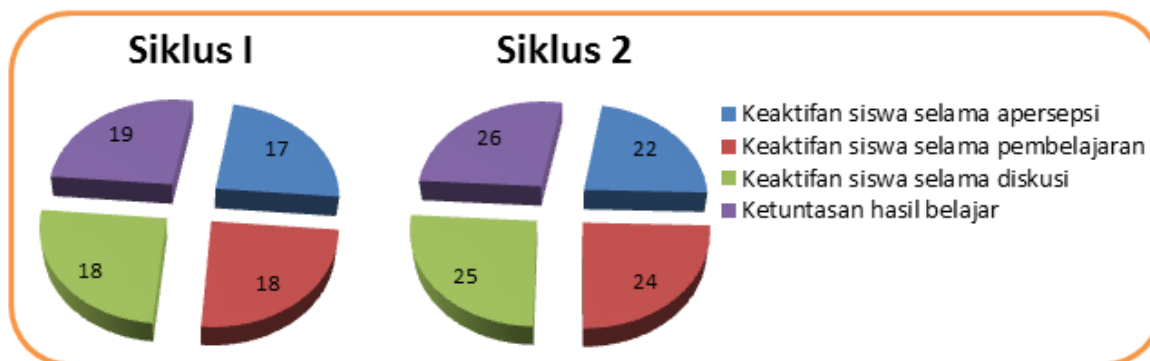
Mengacu pada hasil dari siklus pertama, peneliti bersama kolaborator menyusun skenario pembelajaran dan RPP untuk siklus kedua yang juga dilaksanakan dalam empat pertemuan. Guru memberikan perlakuan yang sedikit berbeda untuk mengatasi masalah yang muncul pada siklus pertama seperti melakukan pendekatan kepada siswa yang acuh tak acuh sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil yang didapat adalah siklus kedua berjalan dengan lebih kondusif serta interaktif. Siswa juga mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS ditunjukkan dengan komunikasi yang aktif antar anggota kelompok. Walaupun masih ada beberapa siswa yang pasif dalam pembelajaran, tapi sudah ada perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Adapun hasil belajar siswa pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Hasil Belajar Siklus II

Aspek penilaian	Jumlah	(%)
Keaktifan siswa selama apersepsi	22 siswa	70%
Keaktifan siswa selama pembelajaran	24 siswa	77%
Keaktifan siswa selama diskusi	25 siswa	81%
Ketuntasan hasil belajar (KKM 65)	26 siswa	84%

Tabel 3.2. menunjukkan siswa dan hasil belajar telah melebihi indikator yang telah ditetapkan peneliti. Hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus 2 telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena penyesuaian yang dilakukan oleh guru dan kolaborator berdasarkan data yang diperoleh dari siklus pertama. Dalam hal ini guru menjadi lebih aktif menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS dikarenakan sudah memahami kelemahan-kelemahan pada siswa dan proses pembelajaran yang terjadi pada siklus pertama.

Gambaran perbandingan antara siklus pertama dengan siklus kedua, dapat dilihat pada gambar 3.1. berikut ini:



Gambar 3.1. Hasil Pelaksanaan PTK

Gambar 3.1. merupakan hasil dari PTK dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan melihat keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. Keaktifan siswa dengan penerapan pembelajaran TPS telah mengalami peningkatan yaitu pada keaktifan siswa selama apersepsi, keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran, dan keaktifan siswa selama diskusi. Peningkatan keaktifan tersebut dikarenakan sudah terbiasanya siswa terhadap sistem pembelajaran TPS dan juga dukungan guru yang aktif sehingga proses pembelajaran berlangsung kondusif dan menyenangkan. Hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan dan dapat dilihat dari jumlah siswa yang tuntas pada siklus kedua dibandingkan dengan pada siklus pertama.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa guru berhasil menerapkan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi tepatnya pada materi akuntansi. Secara umum dapat

pula disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi materi akuntansi di kelas XI IPS 5 SMA Negeri 3 Bengkulu Tengah telah meningkat. Keberhasilan tersebut dapat dilihat melalui indikator-indikator berikut ini:

- 1) Siswa antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran;
- 2) Peningkatan respon siswa menjadi lebih baik seperti pada keberanian dalam bertanya dan mempresentasikan hasil kerja kelompok;
- 3) Siswa menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas mereka secara individu dan kelompok sehingga berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut; dan
- 4) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang menunjukkan tingkat pemahaman mereka sudah meningkat selama proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran kooperatif dengan tipe *think-pair-share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, tepatnya pada materi akuntansi. Hasil belajar ini ditunjukkan dari keaktifan siswa dan juga hasil belajar yang diperoleh melalui tes. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam kasus mata pelajaran sosial yang terkesan membosankan bagi para siswa, maka pemilihan metode pembelajaran TPS layak untuk dipertimbangkan karena metode pembelajarannya yang mengharuskan siswa untuk aktif.

Penerapan TPS dalam pembelajaran diharapkan mampu mengurangi kebosanan siswa didalam kelas, sekaligus meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Dengan begitu, siswa akan lebih memahami materi pelajaran karena proses pembelajarannya berlangsung secara kondusif dan menyenangkan. Namun, guru harus sangat aktif dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran tersebut sehingga kondisi kondusif dan menyenangkan dapat dipertahankan selama mungkin.

Penelitian ini cukup jelas memberikan gambaran bahwa penerapan pembelajaran kooperatif *think-pair-share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi materi akuntansi. Selain itu dapat pula menjadikan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran serta mengurangi pandangan siswa terhadap proses pembelajaran yang membosankan dan menggantikannya dengan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6*. Jakarta : Rineka Cipta.

Aqib, Zainal. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Hadi, Soedomo. (2003). *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta: UNS Press

Hidayat, A., & Ariani, D.(2021). Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris oleh Pelajar Berprestasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi Rafflesia*, 1(1): 8-13.
<http://ejournal.polraf.ac.id/index.php/JPVR/article/view/69>

Lie, Anita. (2005). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.

Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.

Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.